Jurnal Zaitun
Jurusan Keperawatan

ISSN 2301– 5691

Artikel Penelitian

TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT DALAM PENANGGULANGAN DAMPAK KESEHATAN AKIBAT BENCANA BANJIR DI DESA KOPI KECAMATAN BULANGO UTARA

LEVEL OF COMMUNITY KNOWLEDGE IN MITIGATING HEALTH IMPACTS DUE TO FLOOD DISASTERS IN KOPI VILLAGE BULANGO UTARA DISTRICT

[1]Irfan Ibrahim, [2] Haslinda Damansyah, [3] Pipin Yunus
Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
e-mail: *irfanibrahim06@gmail.com*

ABSTRAK

Bencana merupakan peristiwa mengancam nyawa yang bisa terjadi kapan saja dan dimana saja, pengetahuan terkait penanggulangan bencana adalah hal yang perlu dimiliki oleh masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagi tingkat pengetahuan masyarakat tentang penanggulangan dampak kesehatan akibat bencana banjir di desa Kopi Kecamatan Bulango Utara.Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel 153 yang didapatkan dengan menggunakan tekhnik *consecutive sampling.* Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan kurang sebanyak 93 (60,8%) dan pengetahuan baik sebanyak 60 (39,2%). Dapat disimpulkan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat dalam penanggulangan dampak kesehatan akibat bencana banjir masih kategori kurang.

Kata Kunci: Bencana Banjir, Pengetahun, Penanggulangan dampak kesehatan

ABSTRACT

Disasters are life-threatening events that can occur anytime and anywhere, knowledge related to disaster management is something that the community needs to have. The purpose of this study was to determine the level of public knowledge related to managing health impacts due to flooding in Kopi village, Bulango Utara district. This study used a quantitative descriptive method with a total sample of 153 obtained using a consecutive sampling technique. The results showed that 92 (60.8%) lack of knowledge and 61 (39.2%) good knowledge. It can be concluded that the level of public knowledge in dealing with health impacts due to floods is still in the low category.

Keywords: Flood Disaster, Knowledge, Management of health impacts

PENDAHULUAN

Bencana merupakan peristiwa yang mengancam kehidupan masyarakat yang dapat terjadi kapan saja dan dimana saja dapat disebabkan oleh faktor alam atau non faktor alam (faktor manusia) sehingga dapat mengakibatkan timbulnya kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dampak psikologis hinggah merenggut korban jiwa.Bencana terdiri dari beberapa jenis, salah satunya bencana banjir. Bencana banjir saat ini masih menjadi masalah publik global. Banjir di sebabkkan oleh curah hujan yang tinggi, pencairan salju yang cepat,gelombang badai dari siklon tropis atau tsunami di daerah pesisir.

Di Indonesia termasuk salah satu negara di asia tenggara dengan presentase kejadian bencana yang tinggi, salah satunya bencana banjir. Berdasarkan data badan nasional penanggulangan bencana (BNPB) pada tahun 2017, bencana terjadi sebanyak 2.862 kali dan bencana banjir menempati urutan pertama sebagai bencana yang paling sering terjadi dengan menyebabkan 180 jiwa meninggal dan hilang,106 orang luka-luka, 2.518.578 mengungsi, 3.775 rumah yang rusak berat, 3.371 rusak sedang, 9.182 rusak ringan, terendam 376.317, 1.049 fasilitas pendidikan rusak, 461 fasilitas peribadatan, dan fasilitas kesehatan yang rusak sebanyak 87 (BNPB, 2017). Sedangkan berdasarkan data BNPB 2020 tercatat jumlah kejadian bencana adalah sebanyak 1.296, angka ini menurun jika dibandingkan dengan data pada tahun 2017, namun dampak yang ditimbulkan masih sangat besar dari kejadian ini menyebabkan2.015.363 jiwa mengungsi, 186 meninggal, dan 249 jiwa menderita luka (BNPB, 2020).

Jumlah kejadian bencana di indonesia berdasarkan provinsi tertinggi terjadi di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa barat. Gorontalo termasuk salah satu provinsi yang memiliki risiko terjadi bencana, seperti bencana banjir. Berdasarkan data dari BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) pada tahun 2019-2020 Bencana banjir di provinsi Gorontalo telah mengakibatkan korban yang mengungsi 23,340 jiwa, rumah yang terendam terdapat 17,360 serta korban yang meninggal 13 orang. Sedangkan, di Kabupaten Bone Bolango sering terjadi bencana banjir setiap tahunnya. Di tahun 2020 terdapat 14 kecamatan yang dilanda banjir di antaranya yakni Kecamatan Bulango Utara, Kabila, Suwawa, Suwawa Selatan, Suwawa Tengah, Suwawa Utara, Suwawa Timur, Bone, Bone Raya, Botupingge, Tapa, Bulawa, Tilongkabila, dan Bonepantai yang terdiri dari 63 desa dengan jumlah korban terdampak 24.503 jiwa. Jumlah yang mengungsi 8.732 jiwa, korban yang meninggal dunia 3 serta rumah yang terendam 5009 (BPBD , 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf dari BPBD banjir terbesar di kecamatan Bulango Utara adalah di desa Kopi

yang terjadi pada bulanjuni tahun 2020 dan merendamkan 1 dusun selama 3 hari dengan ketinggian 3 meter. Penyebab banjir di desa tersebut karena meluapnya sungai Bindena sehigga menyebabkan tanggul yang ada di desa tupa jebol.

Survey dan wawancara awal, yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 april 2021 kepada 6 orang masyarakat, didapatkan bahwa2 dari 6 orang masyarakat setempat mengatakan bahwa banjir terbesar terjadi pada tanggal 11 juni 2020 dengan ketinggian 3 meter mengakibatkan kerugian di antaranya, rumah terendam, beberapa lahan sawah masyarakat terendam, dan beberapa hewan peliharaan hilang dibawah arus banjir.Sedangkan 4 dari 6 orang masyarakat setempat mengatakan banjir tersebut terjadi akibat luapan sungai dari desa tupa karena adanya tanggul yang jebol sehinggah meluap ke desa Kopi, dan mengatakan banyak masyarakat yang mengalami berbagai gangguan kesehatan selama terjadi banjir seperti diare, gangguang kulit dan masalah kesehatan lainnya, masyarakat banyak yang belum mengetahui apa yang di lakukan untuk menghadapi dampak kesehatan akibat bencana banjir.Berdasarkan data profil dinas kesehatan Puskesmas Kecamatan Bulango Utara pada tahun 2020 yang terdampak penyakit akibat bencana banjir sejumlah 36 orang yaitu penyakit diare 14 orang, penyakit demam berdarah 9 orang dan penyakit gangguan kulit sebanyak 13 orang.

Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan manajemen bencana dengan sikap pencegahan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Lomaya Kecamatan Bulango Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan variabel dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini akan menggambarkan bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat dalam penanggulangan kesehatan akibat bencana banjir. Pupulasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Di Desa Kopi Kecamatan Bulango Utara, yang berjumlah 218 orang, dengan jumlah sampel berjumlah 153 teknik *sampling* yang digunakan *Non Probability Sampling* dengan jenis *Consecutive Sampling. Consecutive Sampling* yaitu sampel yang diambil adalah seluruh objek yang diamati dan memenuhi kriteria pemilihan sampel yang kemudian dimasukan dalam sampel sampai besar sampel yang diperlukan terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Distribusi Responden Berdasarkan Umur dengan Pengetahuan

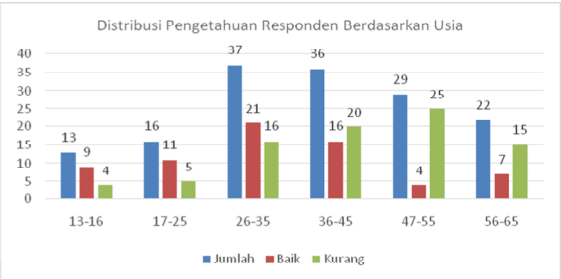
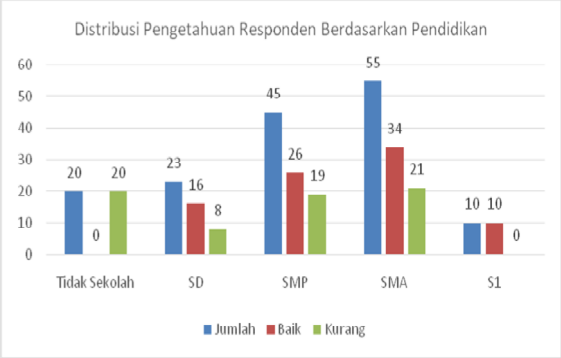


Diagram 1: Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan Usia di Desa Kopi Kecamatan Bulango Utara

Berdasarkan Diagram 1 penelitian responden yang memiliki pengetahuan baik terbanyak adalah pada kelompok umur 26-35 tahun dari total 37 responden sebanyak 21 responden yang memiliki pengetahuan baik dan 16 orang memiliki pengetahuan kurang. Sedangkan pada kelompok 47-55 tahun dari total 29 responden yang memiliki pengetahuan kurang terbanyak dengan 25 responden dan 4 orang yang memiliki pengetahuan baik. Hal ini berarti orang dengan usia 47-55 tahun cenderung memiliki pengetahuan yang kurang.

Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Dengan Pengetahuan

Diagram 2 : Distribusi Pengetahuan Responden Berdasarkan Pendidikan Di Desa Kopi Kecamatan Bulango Utara



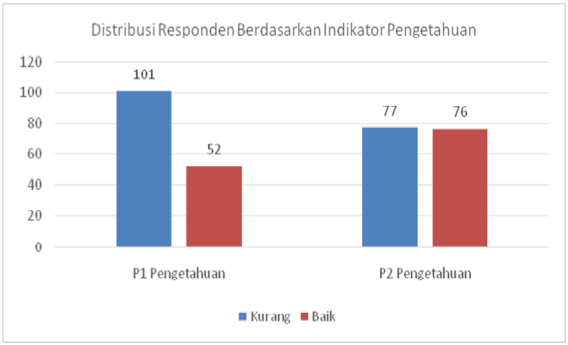
Hasil penelitian menunjukkan keseluruhan responden yang tidak sekolah memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 20 responden. Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SMA dari total 55 responden sebanyak 34 responden memiliki pengetahuan baik dan 21 orang memiliki pengetahuan yang kurang. Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuannya semakin baik.

Analisis Univariat

Analisis Univariat Berdasarkan Pengetahuan Masyarakat

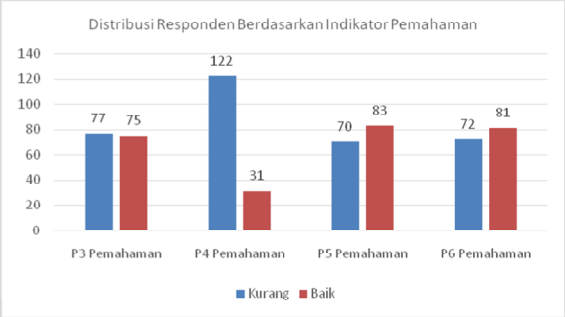
Analisis Univariat Berdasarkan Indikator Pengetahuan Masyarakat

Diagram 3 : Distribusi Responden Berdasarkan Indikator Pengetahuan Masyarakat Desa Kopi Kecamatan Bulango Utara



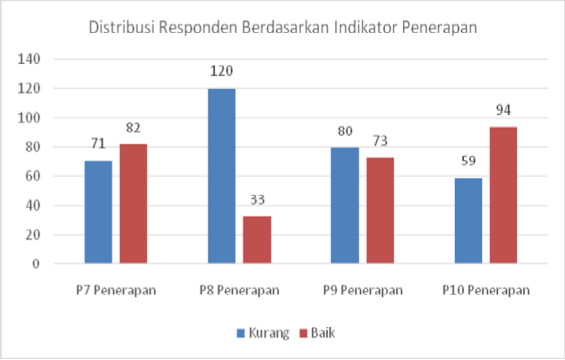
Pada indikator pengetahuan pertanyaan nomor 1 dapat dilihat sebagian besar pengetahuan responden kurang yaitu sebanyak 101 responden, dimana pengetahuan responden terhadap pencegahan, penanganan dan penanggulangan bencana banjir masih kurang. Dan pertanyaan nomor 2 mayoritas responden memiliki pengetahuanyang baik dalam melakukanan pencegahan bencana banjirsebanyak 76 responden.

Diagram 4 : Distribusi Responden Berdasarkan Indikator Pemahaman (Pengetahuan) Masyarakat Desa Kopi Kecamatan Bulango Utara



Pada diagram di atas dapat dilihat pertanyaan nomor 4 responden terhadap indikator pemahaman terkait berita atau informasi mengenai bencana banjir dan penanganan gawat darurat masih kurangdengan 122 responden, sedangkanresponden yang memiliki pemahaman baikterkait dampak banjir sebanyak 83 responden pada pertanyaan nomor 5.

Diagram 5 : Distribusi Responden Berdasarkan Indikator Penerapan (Pengetahuan) Masyarakat Desa Kopi Kecamatan Bulango Utara



Pada diagram di atas dapat dilihat pertanyaan nomor 8 indikator penerapan masyarakat dalam melakukan penanggulangan dampak kesehatan setelah bencana banjir masih kurang yaitu sebanyak 122 responden. Sedangkan yang memiliki penerapan baik dalam upaya penanganan bencana banjir pada pertanyaan nomor 10 sebanyak 94 responden.

Pembahasan

Usia dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan kelompok usia 26-35 tahun memiliki tingkat pengetahuan baik terbanyak dari keseluruhan usia, hal ini karena pada usia dewasa awal tumbuh kesadaran dan sikap positif sehinggah terjadi penyesuaian pola kehidupan dan harapan sosial baru, kemudian terjadi pengembangan sikap keinginan dan nilai yang sesuai dengan tujuan seperti bertanggung jawab sebagai warga negara secara layak, misalnya peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Diantoro (2017) bahwa memasuki usia 26-35 tahun seseorang akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dalam kehidupan sosial, serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya penyesuaian diri menuju usia tua. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2016).

Selain itu responden dengan kelompok usia 26-35 tahun sebanyak 16 responden memiliki pengetahuan kurang hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden, meskipun berada pada masa produktif ada faktor lain yang bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang, seperti kepribadian. Responden yang memiliki kepribadian introvert sulit untuk menerima informasi sehingga sulit untuk beradaptasi.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 16 responden pada usia 36-45 memiliki pengetahuan baik, hal ini karena pada rentang

umur 36-45 merupakan usia matang, dimana seseorang memiliki pola tangkap dan daya pikir yang baik sehingga pengetahuan yang dimilikinya juga akan semakin baik. Hasil ini didukung teori oleh Maulana (2007) yang mengemukakan bahwa pada usia 36-45 tahun adalah masa dimana seseorang mulai lebih matang dalam berfikir. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2011) yang menunjukan terdapat hubungan antara usia responden dengan tingkat pengetahuan.

Dari hasil penelitian juga didapatkan terdapat 29 responden pada kelompok umur 47-55 tahun memiliki pengetahuan kurang Hal ini karena semakin lanjut usia seseorang maka akan mengalami penurunan daya ingat, sehingga menghambat proses belajar diantaranya gangguan penglihatan dan pendengaran sehingga menyebabkan penurunan kekuatan berfikir dan bekerja. Hal ini sejalan dengan teori oleh Nursalam (2017) bahwa umur merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorangsejalan juga dengan teori Pedro (2015) yang mengemukakan bahwa seseorang dengan usia lebih dari 35 tahun kemungkinan memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 35,2% jika dibandingkan dengan usia dibawah 35 tahun dimana presentasi pengetahuan baik sebesar 74,8%. Hal ini dikarenakan seseorang yang berada pada usia 35 tahun keatas mulai mengalami penurunan fungsi kognitif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharmawaty & Wirata (2016), yang menunjukan bahwa umur dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang mendukung dan penelitian sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan seseorang erat kaitannya dengan pendidikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pengetahuannya selain itu faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah usia dimana semakin tinggi usia seseorang maka pengetahuannya akan semakin kurang hal ini dikarenakan pada 35 tahun ke atas mengalami penurunan fungsi kognitif.

Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat 20 responden yang tidak sekolah memiliki pengetahuan kurang, hal ini karena individu yang tidak sekolah akan sulit untuk menerima informasi mengenai penanggulangan dampak kesehatan akibat bencana banjir. Hasil ini sejalan dengan teori Notoadmodjo (2017) yang mengemukakan bahwa pengetahuan sangat erat dengan tingkat pendidikan dimana dapat diasumsikan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka akan memilki pengetahuan yang luas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Asiah (2020) yang menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh maka semakin tinggi pula pengetahuan yang diperoleh.Hal yang sama ditunjukan dari penelitian Carter dalam Suwaryo dan Yuwono (2020) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk

menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki, dalam hal ini khususnya pengetahuan tentang pengetahuan tentang penanggulangan bencana.

Hasil analisis juga menunjukkan sebanyak 34 responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA memiliki pengetahuan baik, hal ini karena seorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi lebih mudah untuk menerima informasi, hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sarwono (2015) yang menunjukkan seorang yang memiliki pengetahuan tinggi akan lebih mudah menerima hal baru, dan cenderung lebih terbuka.

Analisis lebih dalam menunjukan terdapat 21 responden yang memiliki pengetahuan kurang tapi memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yaitu Sma, hal ini dikarenakan berdasarkan hasil wawancara dari 21 orang responden tidak pernah mengikuti sosialisasi penanggulangan dampak kesehatan akibat bencana banjir sehinggah meskipun mereka memiliki pengetahuan yang tinggi tapi pengetahuan mereka masih kurang. Hasil ini sejalan dengan peneltian yang dilakukan oleh Sarwono (2016) faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan kurangnya informasi atau sosialisasi..

Pengetahuan Masyarakat Dalam Penanggulangan Dampak Kesehatan Akibat Bencana Banjir

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator pengetahuan didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 101 responden. Kurangnya pengetahuan masyarakat ini terjadi karena sosialisasi tentang penanggulangan dampak akibat bencana banjir di desa Kopi jarang dilakukan, sehingga setalah terjadi banjir banyak masyarakat mengalami gangguan masalah kesehatan seperti demam berdarah sebanyak 9 orang(25,0%), penyakit kulit 13 orang (36.1%) dan diare 14 orang (38.9%). Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Goode 2016 bahwa sosialisasi merupakan proses yang harus dilalui manusia untuk memperoleh pengetahuan dan pelajaran mengenai peran sosialnya yang cocok dengan kedudukannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Lestari (2017) yang menunjukkan terdapat pengaruh sosialisasi terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang mendukung dan penelitian terdahulu peneliti berasumsi bahwa, sosialisasi sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Hasil penelitian juga menunjukkan pada indikator pengetahuan baik sebanyak 76 responden. Hal ini dipengaruhi tingkat pendidikan responden dimana responden dengan pengetahuan baik terdiri dari S1 sebanyak 10 responden, Sma 34 responden. Hasil juga menunjukan terdapat 16 responden yang memiliki tingkat pendidikan sd dan 26 responden memiliki pendidikan smp namun mereka memiliki pengetahuan yang baik. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin banyak informasi yang diterimanya (Nursalam, 2014) didukung juga

dengan teorioleh Notoatmodjo (2015) bahwa seorang yang mempunyai pengetahuan dan informasi yang banyak tentang suatu penyakit tertentu akan melakukan tindakan yang positif dalam menanggapi kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartini yang menunjukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang mendukung dan penelitian terdahulu peneliti berasumsitingkat pendidikan memiliki pengaruh yang besar terdapat pengetahuan, namun meskipun tingkat pendidikan responden rendah tingginya pengetahuan responden ini dapat dipengaruhi oleh teknologi seperti media cetak atau internet yang dapat memudahkan responden untuk mendapatkan informasi perilaku responden itu sendiri seperti keinginan untuk mendapatkan informasi sehinggah pengetahuan mereka meningkat.

Selanjutnya pada indikator yang kedua yaitu indikator pemahaman, didapatkan hasil pada pertanyaan ke 4 sebanyak 122 responden memiiliki pemahaman yang kurang, hal ini diketahui dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengembangan program informasi dan pendidikan sebagai pertolongan pertama bagi masyarakat sebagai langkah pertama dalam penanggulangan dampak bencana. Hasil juga menunjukkan pemahaman responden yang baik terdapat pada pernyataan nomor 5 yaitu sebanyak 83 respoden, hal ini diketahui dari pernyataan responden bahwa pemantauan secara teknis penting dilakukan guna untuk pemulihan kondisi masyarakat setelah terdampak bencana dapat segera membaik, dengan menentukan prioritas masalah yang perlu ditangani lebih dulu.

Berdasarkan hasil pada indikator yang ketiga yaitu penerapan. Didapatkan hasil pada pertanyaan ke 8 sebanyak 122 responden memiliki penerapan yang kurang. Hal ini dikarenakan pernyataan responden bahwa diare tidak disebabkan karena penggunanaan air yang bersih untuk keperluan kebersihan pribadi. Hal ini juga dipengaruhi usia didapatkan hasil bahwa umur 47-55 tahun dari total 29 responden yang memiliki pengetahuan kurang terbanyak dengan 25 responden. Hal ini sejalan dengan teori oleh Nursalam (2017) bahwa umur merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorangsejalan juga dengan teori Pedro (2015) yang mengemukakan bahwa seseorang dengan usia lebih dari 35 tahun kemungkinan memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 35,2% jika dibandingkan dengan usia dibawah 35 tahun dimana presentasi pengetahuan baik sebesar 74,8%. Hal ini dikarenakan seseorang yang berada pada usia 35 tahun keatas mulai mengalami penurunan fungsi kognitif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharmawaty & Wirata (2016), yang menunjukan bahwa umur dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Hal ini juga menunjukkan penerapanyang baik terdapat pada nomor 10 yaitu sebanyak 94 responden. Hal ini dikarenakan masyarakat

menyadari bahwa bencana banjir bisa terjadi karena ulah manusia. Hal ini sejalan dengan peneltian Larasati (2016), tentang tingkat pengetahuan masyarakat terhadap bencana banjir dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat dalam kategori tinggi disebabkan karena bencana banjir merupakan bencana yang paling umum terjadi, penyebab dan penanggulangannya juga dapat diketahui oleh masyarakat umum, pengetahuan masyarakat yang baik juga disebabkan karena benacan banjir merupakan bencana yang sering terjadi dikecamatan wonogiri sehinggah sebagian dari masyarakat sudah mengetahui atau memahami hal-hal yang mengenai bencana banjir.

Hal ini peneliti berasumsi pengetahuan masyarakat memiliki tingkat pengetahuan baik dikarenakan masyarakat banyak belajar dari pengalaman bencana banjitr sebelumnya sehinggah membuat masyarakat tingkat penerapannya baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Karakteristik usia, pendidikan dantingkat pengetahuan masyarakat dalam penanggulangan dampak kesehatan akibat banjir di Dusun 1 Desa Kopi Kecamatan Bulango Utara.

Karakteristik usia yang memiliki kategori pengetahuan kurang pada kelompok usia 47-55 tahun sebanyak 29 responden dan yang memiliki pengetahuan kategori baik pada kelompok usia 26-35 tahun sebanyak 16 responden

Karakteristik pendidikan yang memiliki pengetahuan dengan kategori kurang pada kelompok tidak sekolah sebanyak 20 responden dan yang memiliki pengetahuan kategori baik pada kelompok SMA sebanyak 34 responden .

Tingkat pengetahuan masyarakat dalam penanggulangan dampak kesehatan akibat bencana banjir berada pada kategori kurang yaitusebanyak 92 responden dan tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 61 responden.

Saran

Bagi Instansi Pemerintah

Instansi terkait seperti BNPB, Dinas Kesehatan dan Pemerintah Desa agar lebih memperhatikan daerah rawan bencana untuk memberikan sosialisasi dan pelatihan tentang penanggulangan dampak kesehatan akibat bencana banjir.

Bagi Masyarakat

Untuk masyarakat agar lebih giat lagi dalam mencari informasi atau nengikuti sosialisasi terkait penanggulangan dampak kesehatan akibat bencana banjir.

Bagi Penelitian Selanjutnya

Agar dapat mengembangkan pengetahuan bahwa masyarakat di Dusun 1 Desa kopi Kecamatan Bulango Utara kurangnya pelayanan kesehatan berupa pendidikan kesehatan dalam penanggulangan dampak kesehatan akibat banjir. Oleh karena itu kepada peneliti yang lain agar dapat melanjutkan penelitian terhadap “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Masyarakat dalam Penanggulangan Dampak Kesehatan Akibat Bencana Banjir”.

DAFTAR PUSTAKA

1. BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana). (2017[a]). Data Bencana Indonesia.

2. BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana). (2020[b]). Laporan Bencana Indonesia.

3. BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Bone Bolango. (2020[b]). Laporan Kejadian Bencana di Kabupaten Bone Bolango.

4. BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Provinsi Gorontalo. (2020[a]). Laporan Kejadian Bencana di Provinsi Gorontalo.

5. Diantoro (2017) Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dengan Penanggulangan Bencana Tanah Longsor Di Desa Wakoko Kabupaten Buton. Skripsi, *8*(5), 55.

6. Firmansyah. (2016). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Kepala Keluarga dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal TEKNIK*, *18*(2), 135–149.

7. Maulana (2007). Aktivasi Peran Bina Keluarga Remaja Dalam Pengurangan Resiko Bencana Banjir Menuju Kemandirian Bencana Dikampung Kb Pucangsawit, Surakarta. 100–107.

8. Astuti, M., & Iswati, S. (2018). Ujia Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. Jurnal Ilmiah Kependidikan, 7(1), 17-23.

9. Nursalam. (2020). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Edisi 5. Jakarta: Salemba Medika.

10. Notoadmodjo (2017) Analisis kesiapsiagaan badan penanggulangan bencana daerah kabupaten maros.

11. Asiah (2020). Ujia Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. Jurnal Ilmiah Kependidikan, 7(1), 17-23.

12. Yuwono, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. 305–314.

13. Sarwono. (2016[a]). Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Salemba Medika.

14. Lestari (2017). Manajemen Bencana Dan Strategi Membentuk Kampus Siaga Bencana Dari Perspektif Keperawatan (Edisi 1). Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

15. Pedro (2015). Peningkatkan Pemahaman Masyarakat Tentang Mitigasi Bencana Banjir Di Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram. 98–102.

16. Dharmawati & Wirata. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, Dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Gigi*,

17. Larasati (2016). Gambaran Kesiapan Tenaga Kesehatan Dalam Manajemen Bencana Di Puskesmas Wilayah Rawan Bencana Di Kabupaten Sumbawa Barat. Surabaya. Universitas Airlangga Surabaya, Skripsi.